

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Zakat merupakan salah satu instrumen ekonomi Islam yang memiliki dimensi ibadah sekaligus sosial. Selain berfungsi sebagai kewajiban keagamaan, zakat juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, serta mendukung pembangunan sumber daya manusia. Pengelolaan zakat pada era modern tidak lagi hanya berorientasi pada penyaluran bantuan konsumtif, tetapi telah berkembang ke arah pendayagunaan produktif yang memberikan dampak jangka panjang bagi penerima manfaat. Melalui pendekatan tersebut, dana zakat dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan, pelatihan, pengembangan kompetensi, serta peningkatan kualitas masyarakat secara berkelanjutan.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi zakat yang sangat besar. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) menyebutkan bahwa potensi zakat nasional mencapai ratusan triliun rupiah setiap tahunnya. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan dalam bentuk program-program strategis yang berorientasi pada pembangunan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pengelolaan zakat yang tidak hanya berfokus pada bantuan sesaat, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kualitas individu

agar mampu berkembang, mandiri, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Kota Bandung sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia memiliki karakteristik sebagai pusat pertumbuhan intelektual, sosial, dan keagamaan. Banyak mahasiswa dari berbagai daerah datang ke Kota Bandung untuk menempuh pendidikan tinggi. Kondisi ini menciptakan peluang besar dalam membentuk generasi muda muslim yang unggul, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam aspek kepemimpinan, dakwah, dan kewirausahaan. Namun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga memerlukan dukungan pembiayaan pendidikan sekaligus pembinaan kapasitas diri agar mampu berkembang secara optimal.

Mahasiswa pada era saat ini dituntut memiliki kualitas yang komprehensif. Selain kecakapan akademik, mahasiswa juga diharapkan memiliki kemampuan komunikasi, jiwa kepemimpinan, integritas moral, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bagi mahasiswa muslim, kualitas tersebut juga perlu dilengkapi dengan kemampuan dakwah sebagai bentuk kontribusi sosial dan keagamaan di tengah masyarakat. Di sisi lain, tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif mendorong pentingnya jiwa kewirausahaan agar lulusan perguruan tinggi tidak hanya berorientasi menjadi pencari kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri.

Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam pengelolaan zakat di Kota Bandung adalah BAZNAS Kota Bandung. Sebagai lembaga resmi pengelola zakat, BAZNAS Kota Bandung tidak hanya melakukan penghimpunan dan penyaluran dana zakat, tetapi juga mengembangkan berbagai program strategis dalam bidang sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Salah satu program unggulan pada bidang pendidikan adalah Program Beasiswa Cendekia Bintang Talenta. Program ini merupakan bentuk pendayagunaan dana zakat yang ditujukan bagi mahasiswa berprestasi dan memiliki potensi kepemimpinan, dakwah, serta kewirausahaan.

Keunikan Program Beasiswa Cendekia Bintang Talenta terletak pada pendekatannya yang tidak hanya memberikan bantuan biaya pendidikan, tetapi juga menyelenggarakan pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Peserta program memperoleh berbagai pelatihan, pendampingan, serta pengembangan kapasitas diri dalam aspek kepemimpinan, keagamaan, komunikasi, dan kewirausahaan. Program ini diarahkan untuk mencetak generasi muda muslim yang memiliki kualitas unggul dan mampu berperan sebagai Da'i Preneur, yaitu individu yang mampu mengintegrasikan kemampuan dakwah dengan jiwa kewirausahaan.

Konsep Da'i Preneur menjadi relevan dalam konteks perkembangan masyarakat modern. Dakwah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas ceramah keagamaan, tetapi juga sebagai proses mengajak

masyarakat kepada nilai-nilai kebaikan melalui tindakan nyata, profesionalisme, serta kemandirian ekonomi. Seorang Da'i Preneur diharapkan mampu menjadi teladan dalam akhlak, komunikasi, kepemimpinan, serta mampu menciptakan kegiatan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kualitas Da'i Preneur menjadi kebutuhan penting dalam membangun generasi muslim yang adaptif dan produktif.

Dalam pelaksanaannya, peningkatan kualitas peserta program tentu memerlukan strategi yang terencana dan sistematis. Strategi tersebut mencakup proses analisis kebutuhan peserta, perumusan program pembinaan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi hasil yang dicapai. Tanpa implementasi strategi yang baik, tujuan program dalam meningkatkan kualitas peserta sulit dicapai secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana zakat yang disalurkan, tetapi juga oleh bagaimana strategi pendayagunaan dana zakat tersebut diimplementasikan secara efektif.

Berdasarkan pengamatan awal, Program Beasiswa Cendekia Bintang Talenta BAZNAS Kota Bandung menunjukkan adanya upaya peningkatan kualitas peserta melalui berbagai kegiatan pembinaan. Peserta tidak hanya menerima bantuan finansial, tetapi juga dibekali keterampilan public speaking, kepemimpinan, kewirausahaan, serta pembinaan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat telah

diarahkan pada pengembangan kualitas sumber daya manusia, bukan sekadar bantuan konsumtif semata. Namun demikian, sejauh mana implementasi strategi tersebut mampu meningkatkan kualitas Da'i Preneur masih perlu diteliti secara mendalam.

Penelitian mengenai implementasi strategi pendayagunaan dana zakat dalam meningkatkan kualitas Da'i Preneur menjadi penting dilakukan karena memiliki nilai akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Dakwah, khususnya dalam kajian implementasi strategi dan pengelolaan program berbasis zakat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi BAZNAS Kota Bandung maupun lembaga zakat lainnya dalam mengembangkan program peningkatan kualitas generasi muda muslim.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Strategi Pendayagunaan Dana Zakat dalam Meningkatkan Kualitas Da'i Preneur (Studi Kasus pada Program Beasiswa Cendekia Bintang Talenta BAZNAS Kota Bandung)”**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana analisis lingkungan internal dan eksternal dalam meningkatkan kualitas Da'i Preneur?

2. Bagaimana Perumusan strategi pendayagunaan dana zakat untuk meningkatkan kualitas Da'i Preneur?
3. Bagaimana Implementasi strategi melalui pelatihan, pembinaan, dan pendampingan dalam meningkatkan kualitas Da'i Preneur?
4. Bagaimana Evaluasi strategi terhadap peningkatan kualitas Da'i Preneur?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui analisis lingkungan internal dan eksternal dalam meningkatkan kualitas Da'i Preneur.
2. Untuk mengetahui perumusan strategi pendayagunaan dana zakat dalam meningkatkan kualitas Da'i Preneur
3. Untuk mengetahui implementasi strategi melalui pelatihan, pembinaan, dan pendampingan dalam meningkatkan kualitas Da'i Preneur.
4. Untuk mengetahui evaluasi strategi terhadap peningkatan kualitas Da'i Preneur

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pengetahuan di Program Studi Manajemen Dakwah, khususnya dalam memahami penerapan manajemen strategi pada program pemberdayaan berbasis dana zakat. Temuan penelitian ini memperkaya kajian

mengenai analisis lingkungan, formulasi strategi, implementasi, dan evaluasi strategi dalam konteks kelembagaan dakwah, sehingga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang meneliti isu-isu manajemen zakat, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan program dakwah berbasis ekonomi.

## **2. Secara Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi Baznas Kota Bandung sebagai lembaga tempat penelitian melalui rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Da'i Preneur. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pengelola zakat lainnya serta lembaga pendidikan atau universitas lain sebagai rujukan dalam mengembangkan model pemberdayaan berbasis zakat yang lebih terstruktur dan berbasis strategi.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Baznas Kota Bandung yang beralamat di Jl. Martanegara No.6, Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Baznas Kota Bandung salah satu lembaga dakwah yang menjadi ranah jurusan manajemen dakwah.

Pemilihan Baznas Kota Bandung sebagai tempat lokasi penelitian didasarkan pada peran penting lembaga zakat dalam mengelola dana zakat, serta keberadaan program Beasiswa Beasiswa Cendikia Bintang Talenta, salah satu bentuk pendayagunaan zakat yang diarahkan untuk pemberdayaan da'i preneur. Program ini tidak hanya berfokus pada bantuan Pendidikan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dakwah, pengembangan soft skill, serta pembentukan jiwa kewirausahaan berbasis dakwah bagi para penerima manfaat.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Cara pandang yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif, yaitu paradigma yang memandang bahwa pengetahuan tidak selalu berasal dari hukum-hukum baku, tetapi dari pemahaman mendalam atas makna di balik tindakan manusia. Paradigma ini berpijak pada cara berpikir induktif berangkat dari fenomena khusus menuju kesimpulan yang lebih umum serta bersifat idiografis karena berupaya menggambarkan realitas melalui pemaknaan, pengalaman, dan simbol-simbol sosial (Muslim, 2018). Pendekatan interpretatif inilah yang kemudian melahirkan metode penelitian kualitatif.

Peneliti menggunakan paradigma ini karena penelitian bertujuan memahami perspektif subjektif para penerima Program Beasiswa Cendikia Bintang Talenta, para pembina program, serta pihak Baznas Kota Bandung sebagai pengelola zakat. Paradigma interpretatif memungkinkan peneliti menggali bagaimana para calon da'i preneur memaknai proses pembinaan, pelatihan, dan pendayagunaan zakat yang mereka terima, serta bagaimana pihak lembaga menafsirkan efektivitas strategi pendayagunaan tersebut. Dengan ini peneliti menggunakan paradigma tersebut karena bertujuan untuk memahami perspektif subjektif dari Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Menurut Robert K. Yin (2016, h.3) penelitian kualitatif digunakan ketika seseorang ingin memahami bagaimana manusia menghadapi dunia nyata. Yin mengatakan daya pikat penelitian kualitatif adalah memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap berbagai topik yang diminati dan kebebasan besar dalam memilih topik yang menarik karena tidak terikat pada batasan tertentu seperti jenis penelitian lainnya.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Moleong (2014, h.6), riset kualitatif bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian misalnya perilaku, pola komunikasi,

persepsi, bahasa, dan perilaku dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Creswell (2014, h.58) penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan peneliti di dunia dan mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi dan dampak program pemberdayaan da'i preneur melalui pendayagunaan dana zakat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali konteks sosial, tantangan, serta keberhasilan yang tidak bisa diukur hanya melalui angka atau statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan interaksi langsung dengan da'i preneur, pihak Baznas Kota Bandung, serta pihak terkait lainnya, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual. Hal ini penting untuk memberikan gambaran yang holistic mengenai implementasi program da'i preneur dan efektivitas pemanfaatan dana zakat dalam pemberdayaan da'i preneur

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2014, h. 14) studi kasus memiliki beberapa kunci dalam

penerapannya yakni, pengamatan yang intensif, menggunakan sumber yang beragam, meningkatkan pemahaman suatu kejadian, dan lebih akurat dalam pengumpulan informasi yang detail dari dimensi-dimensi mengenai kasus tersebut. Studi kasus digunakan untuk mengkaji peristiwa sementara namun ketika perilaku yang relevan tidak dapat dimanipulasi. Yin (2014, h.16) mengatakan, istilah fenomena sementara mencakup maksud luas untuk mempelajari masa kini, namun dengan tidak meninggalkan atau mengecualikan masa lalu. Yin (2016, h.68) mengungkapkan kelebihan dari metode studi kasus adalah kehadirannya secara langsung dalam kasus individual pada konteks yang nyata.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk sedekat mungkin dengan subjek penelitian. Metode studi kasus dapat digunakan ketika penelitian memiliki tujuan dalam perluasan teoritis atau generalisasi analitis. Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti untuk diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Untuk memulai studi kasus, peneliti akan mengidentifikasi masalah dan pertanyaan yang akan diteliti dan mengembangkan suatu gagasan mengapa metode studi kasus adalah metode yang sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Tujuan studi kasus adalah berusaha untuk mencari makna dan fakta riil, menyelidik proses, lalu memperoleh pengertian mendalam dan utuh

dari individu, kelompok atau peristiwa tertentu. Studi kasus dipilih menjadi metode penelitian ini karena studi kasus memungkinkan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, antara lain melalui dokumen, artefak, wawancara, dan observasi (Yin, 2014, h.40). Hal ini merupakan kelebihan studi kasus dibanding metode penelitian lain, karena mampu memperoleh data yang lebih luas, beragam, dan mendalam. tidak dapat dimanipulasi. Yin (2014, h.16) mengatakan, istilah fenomena sementara mencakup maksud luas untuk mempelajari masa kini, namun dengan tidak meninggalkan atau mengecualikan masa lalu. Yin (2016, h.68) mengungkapkan kelebihan dari metode studi kasus adalah kehadirannya secara langsung dalam kasus individual pada konteks yang nyata.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dituangkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, ungkapan, serta tindakan. Data kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dan dapat berkembang menggunakan teknik snowball apabila diperlukan. Pendekatan ini menekankan pencarian makna daripada generalisasi, serta memanfaatkan teknik triangulasi sebagai upaya memastikan keabsahan data (Sadiah, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2016), merupakan data yang diperoleh langsung dari pengumpul data melalui interaksi dengan subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam Program Beasiswa Bintang Talenta Baznas Kota Bandung. Informasi ini relevan untuk mengungkap bagaimana strategi pendayagunaan dana zakat dijalankan dalam pemberdayaan Da'i Preneur, termasuk proses pengembangan kompetensi para penerima manfaat sebagai da'i preneur, mekanisme pengelolaan zakat pendidikan oleh pengurus Baznas Kota Bandung, serta metode pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh mentor. Data ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis efektivitas implementasi strategi, hambatan yang dihadapi, serta faktor-faktor pendukung keberhasilan program secara komprehensif.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa berbagai dokumen tertulis yang relevan. Moleong (2004) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan informasi yang keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan karena diambil dari dokumen resmi atau hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi laporan tahunan BAZNAS Kota Bandung, dokumentasi program Beasiswa Bintang Talenta, SOP dan pedoman pendayagunaan zakat

pendidikan, serta literatur yang berkaitan dengan pemberdayaan SDM dakwah dan konsep da'i preneur. Data sekunder ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kebijakan dan arah program, kerangka strategi pendayagunaan dana zakat, serta latar belakang pengelolaan zakat pendidikan di Kota Bandung. Informasi ini mendukung analisis implementasi strategi dalam pemberdayaan Da'i Preneur dan memungkinkan peneliti memadukan temuan dari data primer dengan konteks kebijakan dan praktik yang telah terdokumentasi.

Dengan menggabungkan data primer yang bersifat langsung dari lapangan dan data sekunder yang memperkuat konteks penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pendayagunaan zakat pendidikan dalam pembinaan da'i preneur. Kedua sumber data ini memungkinkan analisis yang mendalam mengenai pengalaman peserta program, efektivitas strategi pendayagunaan zakat, serta dampaknya terhadap pembentukan da'i preneur yang mandiri, berkompeten, dan berkelanjutan di bawah BAZNAS Kota Bandung.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan sumber data yang berasal dari berbagai catatan tertulis, baik formal maupun informal. Bentuknya dapat

berupa surat, memorandum, agenda kegiatan, proposal program, laporan pelaksanaan, hasil evaluasi, artikel, maupun kliping berita. Dokumentasi memiliki sifat stabil, dapat ditinjau ulang, dan memberikan gambaran historis mengenai suatu program atau kegiatan (Robert, 2002)

Dalam penelitian tentang implementasi strategi pendayagunaan dana zakat dalam pemberdayaan da'i preneur, dokumentasi digunakan untuk menelusuri bagaimana program Beasiswa Bintang Talenta disusun dan dijalankan. Dokumen seperti pedoman pelaksanaan, SOP pemberdayaan, laporan program, dan arsip kegiatan pembinaan membantu peneliti memahami landasan kebijakan, alur program, serta bentuk strategi pendayagunaan zakat yang diterapkan oleh BAZNAS Kota Bandung.

#### **b. Rekaman Arsip**

Rekaman arsip merupakan data yang tersimpan dalam bentuk tabel, daftar nama, peta, rekaman layanan, data survei, atau bahkan catatan pribadi seperti buku harian. Data arsip biasanya memberikan informasi kuantitatif dan administratif yang dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks kasus. (Yin, 2002)

Dalam konteks penelitian ini, rekaman arsip berupa data peserta beasiswa, rekam jejak keikutsertaan dalam program, hasil evaluasi bulanan, serta data kegiatan pelatihan menjadi dasar untuk mengetahui

perkembangan peserta da'i preneur. Arsip tersebut membantu melihat sejauh mana strategi pendayagunaan zakat telah dijalankan dan bagaimana hasilnya terhadap peningkatan kapasitas peserta.

### **c. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang memberikan kesempatan kepada informan untuk mengemukakan pandangan, pengalaman, dan penjelasan secara bebas. Wawancara bersifat fleksibel, dapat berkembang sesuai alur pembicaraan, dan memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang tidak tersedia dalam dokumen tertulis (Yin, 2002).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan amil BAZNAS, pengelola program Bintang Talenta, mentor pemberdayaan, serta da'i preneur. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali bagaimana strategi pendayagunaan zakat direncanakan dan diterapkan, kendala yang muncul, serta dampak program terhadap pembentukan kompetensi dakwah dan keterampilan peserta.

### **d. Observasi Langsung**

Observasi langsung merupakan teknik di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan untuk melihat secara nyata perilaku, interaksi, dan proses yang sedang berlangsung. Observasi memungkinkan peneliti memahami

situasi lapangan secara apa adanya, termasuk hal-hal yang tidak terungkap dalam wawancara (Yin, 2002).

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dalam kegiatan pelatihan, sesi pembinaan, mentoring dakwah, maupun aktivitas rutin penerima manfaat. Observasi memberikan gambaran faktual mengenai bagaimana proses pemberdayaan dijalankan dan bagaimana strategi pendayagunaan zakat terlihat dalam tindakan nyata di lapangan.

#### **e. Observasi Partisipasi**

Observasi partisipatif terjadi ketika peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga turut terlibat dalam kegiatan tertentu. Keterlibatan ini memberikan perspektif dari dalam, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika sosial yang mungkin tidak terlihat melalui pengamatan biasa (Yin, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi dalam beberapa pertemuan pembinaan atau diskusi kelompok sehingga dapat memahami suasana proses pemberdayaan. Pengalaman langsung tersebut membantu peneliti melihat bagaimana peserta merespons materi, interaksi antarpeserta, serta efektivitas metode yang digunakan dalam pembentukan karakter da'i preneur.

#### **f. Perangkat Fisik**

Perangkat fisik atau kultural mencakup artefak yang digunakan atau dihasilkan dalam suatu kegiatan, seperti modul pelatihan, instrumen

kerja, alat teknologi, karya peserta, dan berbagai objek lain yang memiliki keterkaitan dengan program (Yin, 2002).

Dalam program da'i preneur, artefak yang dianalisis meliputi modul pembinaan dakwah, materi pelatihan, media pembelajaran, dokumentasi kegiatan, hingga produk tugas peserta. Artefak ini memberikan bukti konkret mengenai bentuk-bentuk pendayagunaan dana zakat yang diwujudkan dalam sarana pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data disesuaikan dengan metode yang digunakan peneliti. Menurut Yin (2014, h.178) analisis data digunakan untuk menghubungkan data temuan dari studi kasus dengan konsep yang menarik dan bagaimana konsep tersebut memberikan arahan dalam menganalisis data.

Peneliti menguraikan definisi dan penggunaan teknis analisis data dalam penelitian ini. Menurut Yin (2014, h. 180) terdapat tiga teknik dalam menganalisis data studi kasus, di antaranya adalah:

### **a. Pencocokan Pola**

Dalam analisis studi kasus, strategi penjadohan pola didasarkan atas empiris dengan pola yang telah diprediksikan. Jika studi kasus bersifat deskriptif, penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum

pengumpulan datanya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pencocokan pola untuk membandingkan konsep yang dipakai dengan peristiwa yang diangkat.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep implementasi strategi, yang meliputi tahapan analisis lingkungan, perumusan strategi, pelaksanaan strategi, serta hasil strategis dalam program pemberdayaan da'i preneur.

b. Pembuatan Eksplanasi

Tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat studi eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Teknik analisis ini umumnya digunakan untuk penelitian studi kasus eksploratoris, dengan tujuan mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

c. Analisis deret Waktu

Teknik analisis yang ketiga adalah menyelenggarakan analisis deret waktu secara langsung dengan eksperimen yang dilakukan. Melihat sebuah penelitian dalam waktu yang bertahap, dalam runtutan tertentu, sehingga terlihat dampak dari setiap tahapan waktu tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data pencocokan pola (*pattern matching*). Menurut Yin (2014, h.204), pencocokan pola merupakan teknik analisis untuk membandingkan data dengan pola

berbasis empiris. Data dari hasil temuan dengan metode studi kasus dibandingkan dengan pola yang sebelumnya telah diprediksi atau prediksi alternatif lainnya. Jika pola yang diprediksi dan pola dari data yang ditemukan serupa, maka hasil tersebut dapat memperkuat keabsahan studi kasus.

Analisis data pencocokan pola sesuai digunakan untuk studi kasus eksplanatoris karena menunjukkan hubungan pola antara variabel dependen dan independen. Namun Yin juga mengatakan analisis pencocokan pola masih relevan digunakan untuk studi kasus deskriptif selama pola yang diprediksikan dalam penelitian didefinisikan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data. Sehingga pencocokan pola juga bisa terjadi bila nilai-nilai yang telah diprediksi dapat ditemukan dalam hasil penelitian (Yin, 2014, h.204).

Setelah itu peneliti membuat kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan penelitian dari penelitian ini. Peneliti harus mengkonfirmasi dan mempertajam kesimpulan menjadi sebuah kesimpulan akhir yang sesuai dengan gejala dan peristiwa yang akan diteliti.